

MAKNA *CATCALLING* (Studi Fenomenologi di Desa Masbagik Timur Kecamatan Masbagik Kabupaten Lombok Timur)

Neli Sri Mayana¹, Solikatun, M.Arwan Rosyadi

Universitas Mataram

Abstract

This study aims to know the meaning of catcalling based on the opinion of the perpetrators and the targets and to find out the impact of catcalling on the targets of the action. This study used George Herbert's theory of symbolic interactionism Blumer. This study used a qualitative research method with a phenomenological approach. The techniques of collecting data were participant observation, in-depth interviews, and documentation. Data were analyzed by using reduction data, data presentation (data display), and drawing conclusions or verification. The results showed that catcalling is still found in East Masbagik Village. Catcalling is interpreted by the perpetrators as a joke or a friendly greeting to new people, ways to make friends, and getting attention to increase its existence from the target or their friends. While the meaning of catcalling for the targets is that the perpetrators seek attention from unknown people in public places, disturbance received while in public places, and verbal harassment caused by physical comments and appearances blatantly. Furthermore, the impact of catcalling on the targets refers more to the psychological impact because it causes fear, anxiety, and discomfort for the targets to carry out activities in the location where they got the catcalling .

Keywords : Verbal Harassment, Catcalling , Meaning, Impact

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui makna *catcalling* menurut pelaku dan sasarannya serta mengetahui dampak *catcalling* bagi sasaran tindakan tersebut. Penelitian ini menggunakan teori interaksionisme simbolik George Herbert Blumer. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi serta teknik pengumpulan data dengan menggunakan observasi partisipan, wawancara mendalam dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data (data display), serta penarikan kesimpulan atau verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *catcalling* masih dapat ditemukan di Desa Masbagik Timur. *Catcalling* oleh pelaku dimaknai sebagai candaan ataupun sapaan ramah tamah pada orang baru, cara untuk membuka pertemanan, dan mendapatkan perhatian menambah eksistensinya dari sasaran maupun teman-temannya. Sedangkan makna *catcalling* menurut sasaran adalah mencari perhatian pada orang yang tidak dikenal di tempat umum, gangguan yang dapat ditemukan ketika sedang berada di ruang publik serta pelecehan verbal karena mengomentari fisik dan penampilan secara gamblang. Ada pula dampak *catcalling* pada sasaran yang lebih mengacu pada dampak psikologis karena menimbulkan ketakutan, risih serta rasa tidak nyaman bagi sasaran untuk melakukan aktivitas di lokasi yang menjadi tempat ia mendapatkan tindakan *catcalling* .

Kata Kunci : Eksploitasi, Anak, Tradisi Pacuan Kuda

¹mnell7715@gmail.com

Pendahuluan

Pelecehan seksual adalah tindakan yang melibatkan aktivitas yang mengarah kepada hal-hal seksual seperti gestur-gestur yang mengarah pada bagian tubuh korbannya, gestur-gestur yang dimaksud adalah siulan, main mata, komentar yang menjurus pada hal yang bernada godaan, colekan, menyentuh bagian tubuh dan menimbulkan ketidaknyamanan, ketersinggungan, dan menimbulkan rasa direndahkan secara fisik dan mental serta yang paling parah adalah menimbulkan masalah kesehatan (Ahsinin, dkk., 2015: 25-31).

Dr Helen Wilson seorang psikolog klinik dari Columbia University Irving Medical Center melalui kutipan salah satu artikel dalam situs Halodoc menyatakan bahwa "Di antara wanita yang mengalami serangan seksual, 90 persen yang mengalami kekerasan seksual menunjukkan gejala stres akut,". Oleh sebab itu perilaku yang mengarah kepada tindakan pelecehan dan kekerasan seksual dengan alasan apapun tidak pernah dibenarkan, karena dampak yang ditimbulkan sangatlah berbahaya dan menjadi momok yang menakutkan bagi siapapun baik yang tidak pernah mengalami sekalipun.

Dampak pelecehan seksual yang sedemikian buruk bagi korbannya ternyata tidak menjadikan kasus pelecehan seksual di Indonesia menjadi kasus yang tidak banyak terjadi, justru kasus pelecehan seksual mengalami peningkatan khususnya pada perempuan. Kasus-kasus pelecehan seksual tersebut tentunya hanya yang dapat terdeteksi dikarenakan adanya laporan dari korban ataupun saksi, dan kasus yang tidak diketahui pun pastinya juga banyak akan tetapi tidak terhitung karena tidak adanya laporan dari pihak-pihak yang terkait dengan kasus tersebut. Bukti dari terjadinya kekerasan seksual pada perempuan di Indonesia adalah tingginya angka kasus pelecehan seksual pada perempuan, salah satunya adalah dalam ranah publik yang mencapai 520 kasus dalam Catatan Tahunan (CATAHU) Komnas

Perempuan periode hingga maret 2020, kasus-kasus pelecehan dan kekerasan seksual tercatat cukup tinggi terhadap korban yang lemah juga adalah pada anak, dalam kurun waktu Januari-Juli 2020 telah tercatat 2.556 anak korban kekerasan seksual yang telah dicatat oleh Kementerian PPPA dan disampaikan pada salah satu portal berita online yakni Kompas.com.

Pelecehan seksual terhadap perempuan di Indonesia sendiri sering terjadi dikarenakan kelompok perempuan sering dianggap lebih lemah dibandingkan laki-laki, tentunya hal ini dipengaruhi oleh masih tingginya budaya patriarki yang melekat pada masyarakat Indonesia secara umumnya. Pada ruang-ruang tertentu bahkan suatu tindakan yang mengarah kepada pelecehan seksual pun justru malah dinormalisasikan dan bahkan dianggap bahan bercanda. Contoh tindakan yang sudah termasuk pelecehan seksual namun sering disepelekan adalah tindakan seperti siulan, main mata, memberikan kalimat komentar yang bernada godaan, serta gangguan-gangguan lain yang bersifat verbal. Pelecehan seksual verbal lebih kepada tindakan yang menyerang mental korbannya seperti tindakan *catcalling* yang merupakan tindakan pelecehan seksual verbal berupa siulan-siulan, komentar godaan, dan aktivitas-aktivitas mengganggu korbannya ketika berjalan sendirian atau sedang dalam jumlah orang yang lebih sedikit dari pelaku *catcalling* (cat callers). *Catcalling* tersebut seringkali terjadi pada kaum perempuan, *catcalling* bisa dikatakan tindakan pelecehan seksual yang hampir semua perempuan pernah mengalami khususnya di Indonesia. Korban *catcalling* pun tidak mengenal usia bahkan anak perempuan yang belum menginjak usia remaja pun sudah ada yang menjadi korban *catcalling* ini.

Pandangan atau perspektif masyarakat terhadap tindakan *catcalling* bisa dikatakan cukup miris karena masih banyak yang beranggapan bahwa tindakan tersebut tidak memiliki dampak serius, padahal dalam prakteknya

tindakan *catcalling* ini menyebabkan ketakutan hingga trauma yang membuat korbannya khususnya perempuan tidak bebas dalam mengekspresikan dirinya di ruang publik bahkan privat. Masyarakat seolah memaknai tindakan *catcalling* sendiri sebagai tindakan yang hanya bersifat candaan sehingga membiarkan saja apabila tindakan tersebut terjadi secara terang-terangan dihadapan mereka.

Masyarakat yang masih tinggi budaya patriarkinya salah satunya adalah Lombok, Lombok memiliki budaya yang cukup mengistimewakan laki-laki karena di beberapa tempat di Lombok masih ada norma yang bahkan mengatur bahwa perempuan tidak boleh melakukan aktifitas bahkan bekerja jika tidak diberikan izin oleh suami sedangkan suaminya boleh melakukan pekerjaan apapun tanpa perlu izin dari istrinya. Budaya-budaya yang kental dengan patriarki ini tentunya juga menjadi salah satu faktor masyarakat Lombok masih menyepelkan tindakan *catcalling* karena memaknai tindakan *catcalling* adalah tindakan yang lumrah terjadi selama tidak menyebabkan kerugian fisik. Persepsi masyarakat terhadap tindakan *catcalling* tentunya akan menimbulkan dampak yang kurang baik bagi masyarakat Lombok, salah satu daerah yang masih terjadi *catcalling* adalah di Desa Masbagik timur, Kecamatan Masbagik Kabupaten Lombok Timur. Praktek *catcalling* terjadi di beberapa tempat yang cenderung ramai dan biasa dilewati oleh masyarakat seperti gang-gang kecil dekat yang sekitarnya ada warung, jalanan yang biasa dijadikan areal tongkrongan anak muda dan bahkan yang dekat areal tempat ibadah sekalipun. Kecenderungan tindakan *catcalling* pun akhirnya sampai pada perilaku yang lumrah dilakukan bahkan oleh anak-anak dan remaja, pelaku *catcalling* sebenarnya seringkali adalah orang-orang dewasa yang sekiranya dapat mengetahui apa yang baik dan apa yang kurang baik untuk dilakukan namun kembali lagi pada fakta bahwa pemaknaan *catcalling* yang justru dianggap sebagai candaan akhirnya

menjadikan tindakan ini biasa terjadi, padahal dampaknya cukup serius apalagi pada korban yang seringnya merupakan perempuan yang sedang memasuki fase kedewasaan dan pencarian jati diri sehingga sedang aktif-aktifnya mengekspresikan diri mereka.

Catcalling adalah istilah yang tidak semua orang ketahui dan tidak banyak pula yang mengetahui dampaknya sehingga terjadi pemaknaan yang keliru dan persepsi yang terbangun terhadap tindakan ini pun berbeda dengan dampak yang ditimbulkannya, perlu diadakan kajian mengenai pemaknaan masyarakat terhadap tindakan *catcalling* dan bagaimana pemaknaan tersebut membangun persepsi masyarakat terkait *catcalling* yang secara psikologis dan hukum tidak dibenarkan untuk dilakukan karena dampak yang ditimbulkannya. Desa Masbagik Timur adalah salah satu desa di Kecamatan Masbagik yang memiliki beberapa pondok pesantren, majelis-majelis keagamaan serta terdapat cabang dari organisasi NW, tetapi hal tersebut tidak menjadikan lingkungan Masbagik Timur bebas dari perilaku yang menimbulkan dampak ketidaknyamanan seperti perilaku *catcalling* dan beberapa aspek tersebutlah yang menjadikan perilaku *catcalling* di Desa Masbagik Timur ini layak untuk diteliti. *Catcalling* dilakukan oleh *catcallers* seringkali ketika mereka berkumpul dan melihat sosok yang menarik perhatian dan seringkalinya adalah perempuan, mereka akan memberikan kalimat-kalimat godaan, siulan, ataupun salam yang tujuannya untuk menggoda. Maka dari itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Makna *Catcalling* (Studi Fenomenologi di Desa Masbagik Timur, Kecamatan Masbagik Kabupaten Lombok Timur).”

Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Lokasi penelitian

dilakukan di Desa Masbagik Timur, Kecamatan Masbagik Kabupaten Lombok Timur. Alasan peneliti menjadikan Desa Masbagik Timur sebagai lokasi penelitian ini adalah karena Desa Masbagik Timur masih marak dijumpai aktivitas *catcalling* padahal merupakan lingkungan yang banyak terdapat sekolah maupun majelis keagamaan, beberapa tempat di Desa Masbagik Timur juga potensial menjadi tempat terjadinya *catcalling* karena banyak terdapat perkumpulan atau tempat nongkrong yang juga menjadi jalur utama untuk dilewati oleh masyarakat lainnya. Unit analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah unit analisis individu dalam hal ini adalah pelaku dan sasaran perilaku *catcalling* di Desa Masbagik Timur. Teknik penentuan informan menggunakan Incidental sampling dengan kriteria yang telah ditentukan peneliti sehingga memperoleh 8 informan penelitian. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi partisipan, wawancara mendalam dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara terkait makna dan dampak *catcalling* di Desa Masbagik Timur, diperoleh hasil penelitian bahwa dari sudut pandang pelaku *catcalling* dimaknai sebagai bentuk candaan, sapaan, dan jalan membuka hubungan baru dengan orang baru yang ditemui ketika berada di tempat umum. Makna *catcalling* secara umumnya dianggap sebagai candaan tetapi ada juga yang memaknainya sebagai gangguan karena bentuknya yang berupa siulan, panggilan-panggilan tertentu seperti “het”, “wet”, “weh”, “cewek/cowok”, dan sebagainya, serta komentar-komentar yang bernada menggoda dan tidak jarang juga mengomentari fisik sasarannya. *Catcalling* dilakukan oleh seorang atau sekelompok orang di ranah umum yang berpotensi menjadi tindakan

pelecehan seksual secara verbal, seperti yang diungkapkan oleh HS, yaitu: “Sebenarnya itu sengaja kayak bercanda doang yang kayak panggilan-panggilan kecil tapi kan gimana orang yang nanggapinnya itu seperti apa tapi memang itu awalnya bercandaan aja tapi gangguan kecil itu bisa termasuk pelecehan verbal”.

Catcalling merupakan salah satu bentuk tindakan yang memang sudah ada di Desa Masbagik Timur sejak lama karena dahulu tindakan ini disebabkan oleh faktor tingginya pengangguran dan minimnya pengetahuan terkait hal-hal yang menyangkut kenyamanan orang lain, tetapi mengapa *catcalling* masih ada hingga sekarang karena faktor yang mempengaruhinya mengikuti perkembangan zaman seperti misalnya dahulu *catcalling* dilakukan karena kurangnya mata pencaharian untuk dilakukan sehingga sangat mudah menjumpai orang-orang yang menganggur dan meng-*catcalling* orang lain di pinggir jalan. Sedangkan sekarang ketika faktor pengangguran itu sendiri sudah mulai menghilang muncul faktor baru yakni media sosial melalui penggunaan *gadget* menunjukkan bahwa perhatian dari orang banyak bisa meningkatkan eksistensi diri sehingga pemuda berlomba-lomba semakin semakin haus akan pengakuan dan keterkenalan sehingga menyebabkan menghalalkan segala cara untuk mendapatkan perhatian dan *catcalling* ini adalah salah satu bentuknya. Makna *catcalling* menurut pelaku tindakan *catcalling* adalah candaan sebagai bentuk keramah-tamahan pada orang luar ataupun sapaan yang ditujukan kepada orang yang ditemui dalam situasi tertentu dan dianggap menarik. Pelaku *catcalling* beranggapan ketika menyapa atau membercandai orang yang ditemuinya di ruang publik merupakan sebuah keramahtamahan, karena dia sendiri merasakan bahwa disapa atau diajak bercanda ketika sedang berada diluar rumah membuatnya beranggapan bahwa orang tersebut adalah orang yang ramah dan menunjukkan bahwa disapa. Di Desa Masbagik Timur sendiri memang juga

sangat biasa saling menyapa dengan bahasa-bahasa yang menunjukkan bahwa mereka saling mengenal dan bahasa-bahasa inilah yang digunakan pula oleh pelaku *catcalling* kepada sasarannya karena menganggap bahwa sasarannya juga akan memiliki pikiran yang sama kalau yang menyapa tersebut adalah sedang bercanda dan beramah-tamah sebagaimana yang pelaku itu rasakan ketika disapa dan diajak bercanda oleh sesamanya.

Pelaku yang melakukan *catcalling* di Desa Masbagik Timur biasanya merupakan pemuda pemudi pun bisa juga melakukan *catcalling* tetapi memang jumlahnya tidak sebanyak pemuda yang sedang berada di usia sekolah ataupun sedang mengalami pendewasaan, namun tidak jarang pula pria dewasa melakukan tindakan tersebut kepada remaja putri yang mereka temui di tempat umum entah yang mereka sudah tahu dan bahkan yang mereka tidak kenal malah akan lebih rentan serta yang menarik perhatiannya, seperti yang dikatakan RR selaku *staff* desa dan masyarakat yang ditemui di sekitar lokasi yang sering terjadi *catcalling* , yakni:

“sekarang melakukan hal-hal semacam itu adalah anak-anak yang masih labil lah, wajar untuk anak-anak usia SLTP atau SLTA”.

Sasaran tindakan *catcalling* biasanya adalah perempuan yang sudah masuk masa remaja hingga dewasa tetapi pria pun bisa menjadi sasaran *catcalling* ini namun tidak sebanyak perempuan. Sasaran tindakan *catcalling* biasanya adalah perempuan karena mayoritas yang sering nongkrong-nongkrong melakukan *catcalling* lebih banyak yang laki-laki, seperti yang dinyatakan oleh HS sebagai berikut: *“Cewek sih biasanya yang kena yang masih masih baru-baru gede itu tapi cowok juga ada kok yang pernah di catcalling sama cewek-cewek kalau lagi naik motor terus lewat depan gerombolan anak cewek”*

Alasan dari tindakan *catcalling* ini pada dasarnya adalah untuk mendapatkan perhatian dari orang tidak dikenal yang dirasa menarik oleh

pelaku, namun pelaku beralih alasan dari tindakannya adalah keramah-tamahan agar nantinya ketika berjumpa lagi dengan sasaran tersebut bisa saling menyapa dan tidak lagi canggung serta dapat saling menolong ketika mendapat masalah diluar dan kebetulan bertemu.

Makna dari setiap simbol tindakan *catcalling* yang dilakukan oleh pelaku sendiri tidak memiliki makna khusus disetiap tindakan tersebut, sifatnya adalah spontan ketika merasa ada kesempatan dengan situasi dan kondisi yang mendukung maka mereka mengeluarkan kalimat-kalimat atau gestur-gestur tertentu dengan suara yang cukup lantang agar didengar, intinya jika itu dapat menjadikan mereka terlihat maka akan dilakukan.

Adanya rasa mendominasi dengan tujuan pembuktian diri inilah maka mereka juga memaknai *catcalling* sebagai cara mendapatkan perhatian atau atensi yang ingin mereka dapatkan dengan tujuan pembuktian diri entah itu kepada kelompok atau pun sasaran itu sendiri tetapi dengan alibi ingin dilihat dan menjadi kenal sehingga bisa saling menyapa ketika bertemu di lain tempat. Seperti yang dinyatakan salah satu pelaku yakni DAP sebagai berikut:

“Sudah saya bilang tadi biar dilihat, siapa tahu nanti nanti dia ingat rupa kita kalau ketemu diluar bisa saling sapa, kalau ada apa-apa bisa saling tolong menolong, ya yang penting sudah lebih ramah lah sedikit”.

Tindakan *catcalling* yang sering diterima oleh sasaran tindakan *catcalling* khususnya di Desa Masbagik Timur ini adalah siulan, dipanggil-panggil, dikomentari kondisi fisik dan penampilannya, bahkan ketika sedang bersama orang tuanya pun masih bisa diberikan kalimat-kalimat yang seperti godaan sehingga yang menjadi sasaran merasa perlu cepat-cepat untuk segera melewati tempat tersebut. Tindakan-tindakan semacam ini memang masih dianggap sebagai hal yang sepele khususnya di desa Masbagik Timur ini karena memang dibandingkan yang terdahulu gangguan semacam ini jauh

lebih parah menurut aparat desa dan masyarakat lainnya karena dahulu bisa sampai mengarah ke kerugian fisik. Tetapi hal semacam tindakan *catcalling* ini merupakan isu internasional yang sedang kencang-kencangnya coba untuk diperangi.

Tindakan *catcalling* di Desa Masbagik Timur sendiri menurut sasaran dari tindakan ini sering terjadi di tempat-tempat yang menjadi pusat keramaian tetapi tidak jarang juga mereka di ganggu di tempat sepi, bahkan ada yang sampai dihadang ketika sedang melewati kerumunan pemuda di pinggir jalan. Waktu yang berpotensi terjadinya *catcalling* di Desa Masbagik Timur bisa kapan saja dan dimana saja tergantung dari adanya pelaku, serta situasi dan kondisi yang dirasa mendukung oleh pelaku tidak peduli mau sepi ataupun rame bahkan siang ataupun malam tergantung adanya kesempatan.

Makna *catcalling* menurut sasaran awalnya ketika belum merasakan *catcalling* adalah salah satu tindakan untuk mendapatkan perhatian karena tindakan yang dilakukan sengaja dibuat mencolok dan memperjelas tindakannya sampai sasarannya memberikan perhatian, setelah mendapatkan perlakuan itu *catcalling* juga dimaknai sebagai gangguan yang dilakukan di tempat umum dan kepada orang asing. Menurut sasaran *catcalling* setelah mereka mengetahui terkait tindakan *catcalling* ini secara lebih jelas akhirnya mereka memaknai bahwa tindakan ini juga sudah dapat termasuk pada pelecehan verbal di ranah publik apabila membawa-bawa kondisi fisik maupun penampilan dari sasarannya karena memperhatikan hal yang tidak seharusnya lantang dinyatakan ketika berada di ruang publik. Seperti yang diutarakan RP selaku salah satu sasaran tindakan *catcalling* yakni “Menurut saya *catcalling* itu adalah salah satu tindakan pelecehan walaupun orang disini anggapnya tuh cuma sebatas panggilan doang mungkin menurut mereka itu cuma candaan tapi menurut orang lain belum tentu bisa diperlakukan seperti itu. Udah gitu *catcalling* ini juga kalau menurut saya

salah satu pelecehan verbal karena pada sering komentarin fisik dan penampilan orang padahal ndak kenal. Dulu sebelum saya merasakan di-catcalling dan belum banyak ngamati itu, saya nganggepnnya orang nge-catcalling itu sekedar cari perhatian orang yang lewat dan candaan biasa”.

Berikut tabel makna *catcalling* berdasarkan pelaku dan sasaran:

Tabel

Makna *Catcalling* berdasarkan Pelaku dan Sasaran

Pemakna	Makna		
Pelaku	Candaan sebagai bentuk keramahan pada orang yang baru ditemui.	Cara membuka pertemanan ketika berada di tempat umum dengan orang yang tidak dikenal.	Cara untuk mendapatkan perhatian yang mengarah kepada kebutuhan mendapatkan pengakuan.
Sasaran	Tindakan mencari perhatian kepada orang yang tidak dikenal di tempat-tempat umum.	Gangguan secara verbal yang ditemui ketika berada di tempat umum.	Pelecehan secara verbal yang didapatkan ketika berada di tempat umum yang dilakukan oleh orang tidak dikenal.

Sumber: Dokumentasi Pribadi

Dampak *catcalling* bagi sasaran Dampak tindakan *catcalling* bagi sasaran tindakan *catcalling* adalah risih karena tindakan *catcalling* dimaknai sebagai gangguan karena salah satu dampak yang ditimbulkan bagi sasarannya adalah risih dan terganggu oleh tindakan tersebut, selanjutnya adalah rasa takut dan waspada ketika melewati tempat-tempat yang pernah mereka lewati dan mendapatkan tindakan *catcalling* seperti yang dinyatakan oleh E yakni: “*Kayak geli aja gitu, takut, risih, takut keluar rumah sering-sering, takut kalau lewat tempat yang pernah dapet catcalling , pengen putar balik aja kalau mau lewatin orang ramai, tapi ya ndak sampai bikin ngehindar kalau ada kegiatan di sekitar rumah*”. Selain rasa risih dan rasa takut, rasa tidak nyaman ketika melewati keramaian pun dapat timbul karena adanya tindakan ini namun menurut para sasaran dampaknya ini tidak sampai membuat mereka menghindari kehidupan sosial dalam masyarakat, selain dari itu tidak ada dampak yang signifikan yang dirasakan oleh sasaran tindakan *catcalling* .

Blumer dalam Patton (1990) mengajukan tiga premis utama sebagai dasar interaksionisme simbolik, di Desa Masbagik Timur Makna dari sudut pandang pelaku jika dilihat konsep Blumer, pertama adalah manusia bertindak berdasarkan makna suatu tindakan terhadap dirinya. Tindakan manusia akan terjadi apabila sesuatu memiliki makna bagi pelaku sebagai bentuk respon yang sebagaimana pelaku mengartikan sesuatu tersebut. Dapat dilihat dalam tindakan *catcalling* yang dilakukan oleh pelaku dengan tertawa dan dalam kondisi sedang dalam mencari hiburan sekaligus sebagai bentuk ramah tamah terhadap orang yang tidak dikenal, hal ini memiliki makna bahwa tindakan *catcalling* ini dimaknai sebagai candaan dan sapaan sebagai bentuk keramah tamahan terhadap orang yang baru ditemui serta pelaku juga merasa bahwa dia juga akan beranggapan bahwa yang dia lakukan akan diartikan sebagai candaan maupun pertanda keramahan sebagaimana yang

dia menganggap tindakan tersebut. Pelaku yang saat melakukan juga dalam situasi sedang bermain dan dan berkumpul menandakan bahwa pelaku memaknai *catcalling* ini memang bumbu hiburan karena celetukan-celetukan yang ditujukan kepada orang lain akan ditertawakan bersama dengan kelompoknya. Sedangkan untuk sasaran sendiri *catcalling* dimaknai sebagai tanda bahwa seseorang atau sekelompok orang sedang mencari perhatian kepada mereka karena biasanya setelah mereka memberikan respon dengan senyuman ataupun hanya sekedar menatap pelaku maka akan ditertawai dan tidak jarang melakukan kekonyolan yang penting mereka tahu bahwa mereka sedang diperhatikan. Tidak jarang bahwa ketika mereka tidak direspon atau ketika tindakan mereka tidak menunjukkan hasil yang dihaarapkan yakni mendapat perhatian, maka otomatis mereka akan menghentikan tindakannya tersebut kepada sasarannya.

Kedua adalah makna yang terbentuk merupakan hasil dari interaksi yang dilakukan dengan orang lain. Tidak bisa dipungkiri bahwa pengaruh interaksi terhadap kecenderungan manusia dalam memaknai sesuatu sangatlah besar karena akan secara langsung mempengaruhi tindakan manusia terhadap sesuatu tersebut. Seperti pada pelaku tindakan *catcalling* yang memaknai tindakannya sebagai bentuk cara untuk mendapatkan kenalan atau membuka jalan pertemanan dengan orang baru. Sebagaimana yang terlihat dengan tindakan mereka yang melakukan, *catcalling* ini ketagihan dilakukan karena ternyata candaan mereka juga dapat membuahkan pertemanan apabila mendapatkan respon yang baik dari sasaran seperti misalkan bersedia untuk berhenti dan memulai percakapan dan akhirnya berkenalan. Hal tersebutlah yang menyebabkan pelaku tindakan *catcalling* memaknai tindakannya sebagai cara untuk membuka pertemanan dengan orang baru yang. Sedangkan sasaran sendiri memaknai tindakan sebagai bentuk gangguan karena ketika dibiarkan dan diberikan

respon yang diinginkan mereka akan lanjut mengganggu sasarannya dengan tindakan seperti menghentikan sasarannya agar semakin mendapatkan apa yang diharapkan dari sasaran tersebut. Oleh sebab itu sasaran menyatakan bahwa tindakan *catcalling* merupakan gangguan karena mengganggu kenyamanan orang ketika berada di tempat umum dan melanggar hak kebebasan orang melakukan aktivitasnya di ruang publik.

Ketiga yakni makna akan terus berubah bersamaan dengan berlangsungnya interaksi yang terus menerus dilakukan sehingga makna terus disempurnakan dengan berjalannya interaksi yang dilakukan secara terus menerus. Seperti dalam tindakan *catcalling* pelaku merasakan bahwa setelah semakin lama ia melakukan *catcalling* ini ia menjadi mendapatkan perhatian yang ia inginkan baik itu dari sasarannya maupun kelompoknya. Dari sasarannya ia mendapatkan perhatian sehingga akhirnya merasa dirinya akan dikenali baik nantinya oleh asasaran, sedangkan dari kelompok pertemanannya ia merasa lebih diakui karena dapat menghibur dan keberaniannya patut diapresiasi dengan selalu diajak ketika nongkrong. Oleh sebab itu pelaku memaknai tindakan *catcalling* sebagai caranya mendapatkan perhatian dan pengakuan keberadaannya didalam lingkup pertemanannya serta orang yang baru ditemuinya. Sedangkan menurut sasaran seiring berjalannya waktu dan berinteraksi mereka menyatakan bahwa makna tindakan *catcalling* yang mereka alami adalah pelecehan secara verbal di ranah umum, karena pelaku juga sering mengomentari penampilan ataupun bentuk tubuh dari sasarannya tanpa persetujuan yang bersangkutan. Serta lebih pahamnya sasaran dengan isu-isu yang dibicarakan dunia saat ini dan dicocokkan dengan adanya kondisi yang menyimpannya sehingga mereka menyimpulkan bahwa makna *catcalling* ini sudah termasuk dalam pelecehan secara verbal dan melanggar hak kenyamanan mereka di muka umum.

Kesimpulan

Setelah melalui rangkaian penelitian terkait makna *catcalling* di Desa Masbagik Timur dengan berdasarkan hasil wawancara dan observasi maka dapat disimpulkan beberapa hal, sebagai berikut:

1. Makna *Catcalling* bagi Pelaku dan Sasaran

Makna *catcalling* secara umum adalah candaan yang bagi sebagian orang adalah gangguan karena dilakukan di tempat umum dan dapat mengganggu aktivitas orang lain dengan adanya tindakan tersebut. Secara lebih spesifik sendiri makna *catcalling* jika ditinjau dari sudut pandang pelaku yakni merupakan candaan sebagai bentuk keramah-tamahan terhadap orang yang baru ditemuinya dan belum dikenal. Bentuk cara yang digunakan untuk mendapat kenalan dan membuka pertemanan, pelaku menyatakan bahwa karena dengan tindakan tersebut pelaku juga mendapatkan teman baru. Makna *catcalling* dari sudut pandang pelaku tentunya memiliki perbedaan dengan makna dari sudut sasaran yang mendapatkan tindakan *catcalling* tersebut. Makna *catcalling* berdasarkan sasarannya adalah tindakan mencari perhatian kepada orang tidak dikenal yang ditemui di tempat umum. Selain mencari perhatian tindakan ini juga dimaknai sebagai gangguan secara verbal karena tindakan *catcalling* ini kebanyakan dilontarkan dengan nada-nada lantang dan mengganggu aktivitas orang lain yang sedang berlangsung di tempat umum entah itu hanya sekedar lewat. Tindakan *catcalling* yang juga sering melontarkan komentar mengenai fisik sehingga dimaknai pula sebagai tindakan pelecehan secara verbal dan menurut sasaran sendiri berbahaya karena berbeda manusia berbeda cara menerima tindakan yang mengenai fisik mereka.

2. Dampak *Catcalling* bagi Sasaran

Dampak *catcalling* bagi sasaran lebih mengacu kepada dampak psikologis yakni seperti rasa takut, risih dan tidak nyaman ketika dihadapkan dengan situasi yang mirip dengan ketika ia menjadi sasaran *catcalling*.

Daftar Pustaka

- Beauvoir, Simone. D. 2010. *The Second Sex (English)*. New York: Vintage Books A Division Of Random House.
- El-Saadawi, Nawal. 2002. *Perempuan Di Titik Nol*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Moleong, L. J. 2017. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Poloma, M. M. 2010. *Sosiologi Kontemporer*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Ritzer, George. 2012. *Teori Sosiologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Safira, Dea. 2019. *Membunuh Hantu Hantu Patriarki*. CV Jalan Baru
- Sugiyono. 2019. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sutopo, H. B. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif (Dasar Teori dan Terapannya Dalam Penelitian)*. Surakarta: Sebelas Maret Press.
- Upe, A. 2010. *Tradisi Aliran Dalam Sosiologi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Yulius, Hendri. 2019. *C*bul: Perbincangan Serius tentang Seksualitas Kontemporer*. Jakarta: Marjin Kiri.

Artikel dan Jurnal

- Ahsinin, Stiowati, Wardhani, Irianto, Veronica. 2015. *BUKU SAKU: Mencegah dan Menangani Kekerasan Seksual terhadap Perempuan dan Anak di Lingkungan Pendidikan*.
- Al Rahman, Naufal. 2019. *Pelecehan Seksual Verbal Pada Mahasiswa Berjilbab (Studi Tentang Pemaknaan Pengalaman Pelecehan Seksual Verbal Bagi Mahasiswi Berjilbab di Kota Surabaya)* (Doctoral dissertation, Universitas Airlangga).

- Dewi, I. A. A. 2019. *Catcalling* : Candaan, Pujian atau Pelecehan Seksual. *Acta Comitatus: Jurnal Hukum Kenotariatan*, 4(2), 198-212.
- Harendza, J. G., Hartanto, D. D., & Santoso, M. A. 2018. Perancangan Kampanye Sosial "JAGOAN". *Jurnal DKV Adiwarna*, 1(12).
- Hidayat, A., & Setyanto, Y. 2020. Fenomena *Catcalling* sebagai Bentuk Pelecehan Seksual secara Verbal terhadap Perempuan di Jakarta. *Koneksi*, 3(2), 485-492.
- Iyan Afriani, H. S. 2009. *Metode Penelitian Kualitatif*. <http://www.penalaran-unm.org/2009/01/17/metode-penelitian-kualitatif>.
- Kartika, Y., & Najemi, A. 2020. Kebijakan Hukum Perbuatan Pelecehan Seksual (*Catcalling*) dalam Perspektif Hukum Pidana. *PAMPAS: Journal of Criminal Law*, 1(2), 1-21.
- Prihadi, I. A. 2020. Gagasan Kriminalisasi Terhadap Tindakan Pelecehan Seksual Secara Verbal Dalam Pembaharuan Hukum Pidana. *JOMFHUKUM*
- Puspitasari, Y. N. H. 2019. *Catcalling Dalam Perspektif Gender, Maqasid Syariah Dan Hukum Pidana (Studi Pada Mahasiswa Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum IAIN Tulungagung)*. Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum IAIN Tulungagung
- Rahardjo, M. 2018. *Interaksionisme Simbolik dalam Penelitian Kualitatif*. Mata Kuliah Metodologi Penelitian, Sekolah Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
- Safitri, Y. Y. 2020. *Pelecehan Seksual Secara Verbal (Catcalling) Di Salah Satu Perguruan Tinggi Di Yogyakarta*. Program Studi Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin Dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
- Siregar, N. S. S. 2012. Kajian Tentang Interaksionisme Simbolik. *Perspektif*, 1(2).
- Sutanto, S. L., Aryanto, H., & Christianna, A. 2019. Perancangan Kampanye Sosial Pencegahan Pelecehan Seksual Terhadap Perempuan Remaja. *Jurnal DKV Adiwarna*, 1(14), 9.
- Wibawanto, S. 2018. Peran Keluarga Dalam Perilaku Pembelian Hedonis. *Fokus Bisnis: Media Pengkajian Manajemen dan Akuntansi*, 17(2), 1-14.

Website

- Chhun, B. 2011. Catcalls: Protected Speech or Fighting Words. *Thomas Jefferson Law Review*, <https://www.yumpu.com/en/document/view/4936037/catcalls-protected-speech-or-fighting-words-thomas-jefferson-> , diakses pada 27 Oktober 2021
- Fadli, Rizal. 2020. “Hati-Hati Ini Dampak Pelecehan Seksual pada Psikis dan Fisik”, <https://www.halodoc.com/artikel/dampak-pelecehan-seksual-pada-psikis-dan-fisik> , diakses pada 25 September 2020
- Mashabi, Sania. 2020. “Kementerian PPPA: Sejak Januari hingga Juli 2020 Ada 2.556 Anak Korban Kekerasan Seksual”, <https://nasional.kompas.com/read/2020/08/24/11125231/kementerian-pppa-sejak-januari-hingga-juli-2020-ada-2556-anak-korban> , diakses pada 16 November 2020